

Messianisme dan Futurisme

Oleh Sartono Kartodirdjo

Futurisme dan konsekuensinya yang lebih praktis dalam bentuk ramalan tentang masa depan secara tak terpisahkan terletak di dalam konsep waktu tertentu yang bisa disebut sebagai konsep waktu linier di dunia Barat. Bagaimana sekarang menjelaskan gejala messianisme dan ratuadilisme di dalam masyarakat tradisional agraris? Menurut Sartono Kartodirdjo keduanya agak berbeda karena konsep waktu di dalam masyarakat agraris adalah siklis sifatnya di mana tidak dikenal masa lalu dan masa datang. Karena itu gejala ratu adil adalah semacam ideologi yang menekankan keadilan, ketenteraman, dan kesejahteraan.



Bahwasanya gambaran masa depan merupakan unsur pokok dari pandangan hidup manusia sebagai *homo sapiens* adalah gejala universal yang kita jumpai, baik dalam masyarakat pra-industrial maupun yang pasca-industrial. Di dalam dua jenis masyarakat itu *homo religiosus* mengarahkan pemikirannya tentang masa depan secara transendental ke dunia meta-historis yang terlepas dari ruang waktu pengalaman sejarah. Alam pikiran ini terutama dominan dalam masyarakat yang pandangan dunianya lebih diarahkan oleh *Jenseitigkeit* (keduniabakaan) seperti yang dihayati oleh penganut beberapa agama besar, antara lain Islam, Kristen dan Yahudi. Di samping itu di lingkungan peradaban yang lebih dikuasai oleh *Diesseitigkeit* (kekinian) dengan gambaran waktu yang siklis (beredar), masa depan yang makmur dan tenteram (*millennium*) dibayangkan terwujud dalam kehidupan dunia ini, seperti yang disebut *Kertayuga* dalam tradisi Hindu atau zaman-kerta dalam tradisi Jawa. Dalam peradaban-peradaban di bawah pengaruh Budisme, seperti Cina, Muangthai, Vietnam, Indonesia, kedatangan Maitreya sebagai "pengejawantahan" Budha, dihubungkan dengan zaman adil dan makmur.

Meskipun pelacakan sampai sekarang belum cukup tuntas seberapa jauh keper-

cayaan kepada Ratu Adil berasal dari kedatangan Maitreya itu, gambaran masa depannya mirip satu sama lain. Di sini *millenarisme* atau kepercayaan akan kedatangan *millennium* memperoleh personifikasi pada tokoh "messiah", sehingga kepercayaan itu merupakan suatu messianisme. Sebagai *the sociology of hope*, untuk meminjam istilah sosiolog Desroche, ratu adilisme merupakan mitos yang sangat populer di kalangan rakyat pedesaan di masa lampau. Sebagai "tradisi kecil", demikianlah istilah Redfield, memang berakar pada rakyat yang marginal sekali kehidupannya dalam peradaban "tradisi besar" (di sini Jawa). Dipandang dalam konteks kultural itu *ratuadilisme* dapat dianggap berfungsi sebagai kon-trakultur, suatu unsur kultural yang berfungsi sebagai fokus yang bersifat antagonis terhadap fokus peradaban dengan kulturenya yang mapan (*established culture*). Pengamatan dan analisa beberapa manifestasi messianisme tersebut akan mendukung pernyataan itu, antara lain ciri-cirinya seperti radikalisme, revolusioner, total, *diesseitig*.

Dalam rangka pemikiran sekarang ini ratuadilisme sebagai gejala historis dapat ditafsirkan sebagai futurisme masyarakat pra-industrial yang masih diliputi oleh pola

kehidupan yang tradisional atau lebih tepat tradisionalistis.

Ciri pertama yang menonjol ialah bahwa gambaran masa depan yang dibayangkan disusun menurut model tradisional, jadi tidak terlepas dari kerangka pemikiran tradisionalistis. Munculnya mitos itu terjadi pada masa masyarakat mengalami perubahan sosial ekonomis dan politik seperti yang terjadi pada abad ke-19. Sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan itu ratuadilisme ingin mengembalikan masyarakat tradisional; jadi pada hakekatnya bersifat konservatis. Tidak mengherankan kalau messianisme tersebut sering memuat pula *nativisme* yaitu gerakan menolak perubahan-perubahan dan menegakkan kembali orde lama (tradisional).

Perlu diterangkan di sini, bahwa perubahan sosial membawa keguncangan nilai-nilai, keresahan sosial serta ketegangan-ketegangan. Dalam menghadapi krisis kultural karena mengalami disorientasi serta konflik-konflik, ketahanan hidup hanya dapat dilangsungkan bila ada mitos atau kepercayaan yang dapat mengembalikan makna hidup, dan memulihkan ketenteraman. Kebingungan sering dirasakan dan diidentifikasi sebagai "zaman edan". Diramalkan dalam *Jangka Jabaya*, zaman itu tiba kalau "pulau Jawa sudah berkalung besi (kereta api), kalau anak-anak sudah mengenal nilai uang, kalau anak tidak mengikuti nasehat orangtua, kalau sungai tidak berlubuk lagi dan pasar tak berkumandang lagi (akibat erosi)."

Yang menarik sekali ialah bahwa "ramalan" tersebut telah mencakup apa yang menurut istilah sekarang disebut *futurisme*, atau paling sedikit indikator-indikator dari kecenderungan perubahan sosial, ekonomis, kultural dan ekologis.

Perubahan sosial mengguncangkan masyarakat tradisional dalam arti bahwa kepentingan yang berkedudukan terancam, lagi pula hubungan-hubungan sosial menurut norma-norma tradisional mulai goyah, sehingga struktur sosial dan kekuasaan mulai guncang. Dalam hubungan itu dapat dimengerti bahwa dalam menghadapi disorganisasi sosial itu, pihak yang berkedudukan menghendaki *status quo*, maka messianisme menjadi ideologi untuk melegitimasi kedudukan lama. Tambahan pula potensinya memobilisasi rakyat memberi *ratuadilisme*

sebagai simbolisme yang menjiwai gerakan protes.

Sebagai ideologi dari gerakan sosial messianisme memuat secara *inheren* sifat radikal atau revolusioner. Kepercayaan messianistis membangkitkan harapan bahwa masyarakat adil dan makmur dapat dipastikan akan datang, maka wajarlah bila rakyat yang penuh keyakinan itu bersedia merealisasikan ramalan itu secara radikal dan revolusioner. Rakyat tidak segan menempuh jalan apa pun untuk mewujudkan ramalan, lebih-lebih bila rakyat menaruh loyalitas total kepada *Sang Ratu Adil*, sehingga perlu mengadakan perjuangan dengan mempertaruhkan hidupnya. Tambahan lagi ritualisme yang diselenggarakan oleh para pengikut mempertebal keyakinan dan semangat, antara lain dengan memakai kultus zimat dan kekebalan.

Loyalitas total kepada Sang Pemimpin pada hakekatnya kembali kepada otoritas yang dimilikinya. Di sini ratuadilisme benar-benar berakar pada mitos pribumi yang kuno, yaitu bahwa sumber otoritas itu tak lain tak bukan adalah *wahyu*, atau *pulung* yang turun pada Sang Pemimpin. Prinsip otoritas itu, yang dalam ilmu sosial Barat juga disebut *charisma*, dalam tradisi Jawa digambarkan secara kongkrit sebagai bola sinar kebiru-biruan sebesar buah kelapa. Barang siapa menerima *pulung* itu dengan sendirinya memperoleh kesaktian dan kekuasaan, maka terhadap rakyat ada legitimasi untuk memimpin dan diakui sebagai penguasa. Di sini pula kita menjumpai prinsip otoritas yang berpotensi menjadi kekuasaan-tandingan terhadap kekuasaan yang sedang berkedudukan (*power establishment*), yang pada hakekatnya juga mempunyai legitimasinya pada *wahyu* itu.

Yang memerlukan penegasan di sini ialah bahwa ideologi messianistis Jawa mencakup simbolisme tradisional, maka untuk memahami maknanya perlu ditempatkan dalam konteks tradisionalistis yang mencakup pandangan dunianya, lengkap dengan kosmologinya, persepsi waktu, eskatologinya, dan lain sebagainya. Jelaslah bahwa di sini suatu *Kulturgebundenheit* (ikatan kebudayaan) menentukan struktur kesadaran seperti yang diekspresikan pada ideologi messianisme.

Dipandang dari konteks itu setiap perubahan dihadapi secara normatif dan sistem nilai tradisional dipakai sebagai ukuran. Dalam hal ini ratuadilisme berfungsi sebagai model atau *ideal-type* yang menentukan standar tradisionalitas. Tepatlah kiranya kalau ratuadilisme dapat ditafsirkan sebagai ideologi dari tradisionalisme sendiri.

Berbicara tentang tradisionalisme, nilai dasar yang menopangnya ialah kontinuitas, maka setiap perubahan yang mengancam itu serta mengakibatkan diskontinuitas dianggap sebagai bahaya, karena tak berdaya menghentikan proses perubahan sosial-ekonomis sebagai pengaruh komersialisasi industrialisasi dan mobilisasi rakyat. Mekanisme defensif yang dapat dilakukan dalam menghadapi krisis itu tidak lain ialah messianisme, yaitu ideologi tradisionalistis. Jelaslah bahwa masyarakat tradisional tertawan dalam lingkaran setan dan tidak mampu menyesuaikan diri secara *kreatif*. Dari apa yang dibentangkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perspektif waktu dalam tradisionalisme menunjukkan struktur yang sederhana, yaitu yang merupakan kontinuitas terus menerus sehingga masa depan dapat digambarkan secara kongkrit dan tidak menimbulkan kegelisahan. Di sini tradisionalitas adalah sinonim dengan kontinuitas jadi stabilitas.

Dalam keadaan di mana tidak terjadi pembaruan dan penemuan teknologis, maka dapat dipahami bahwa sistem sosial ekonomis stabil sehingga menurut logika situasional sistem sosio-kultural menghendaki stabilisasi juga. Apabila situasi itu berjalan selama beberapa generasi maka dapat dimengerti mengapa kontinuitas menjadi nilai tersendiri. Jelaslah bahwa dalam konteks itu masa depan adalah *non-problem*.

Dari apa yang disebut di atas tidak dapat disimpulkan bahwa sama sekali tidak ada rasa kurang pasti mengenai masa depan dalam masyarakat tradisional. Kesenambungan generasi, masalah keturunan pada satu pihak dan kultus nenek moyang dan hormat-taat kepada orang tua pada pihak lain, jelas merupakan jaminan dari kontinuitas dan tradisionalitas. Faktor keturunan memuat ketidakpastian, maka dikatakan bahwa *pu-lung* akan meninggalkan suatu *wangsa* yang memerintah sesudah tiga atau tujuh keturunan. Dalam pada itu perubahan atau pembaru-

an hanya mungkin terjadi berdasarkan prinsip karismatis.

Dalam alam pikiran kosmis-magis perspektif waktu menunjukkan struktur siklis, peredaran zaman yang berlingkar dan di mana pangkal dan ujung bertemu. Gagasan kemajuan evolusioner ataupun pergerakan waktu menurut garis lurus (*linear*) asing bagi alam pikiran tersebut. Hal itu mirip dengan peredaran empat Yuga dalam Hinduisme. Suatu *Kali-yuga* membawa mala-petaka semesta alam sedangkan Kerta-yuga kemakmuran dan kesejahteraan belaka. Manusia sebagai unsur dunia kosmis-magis itu tunduk pada proses siklis itu, maka hanya tinggal menunggu *fatum* atau nasib saja.

Gagasan tentang zaman yang terkandung dalam ideologi messianisme merupakan kekuatan sosial yang laten ada dalam masyarakat tradisional yang pada waktu krisis dapat menjadi aktual dan kekuatan dinamis. Meskipun demikian tidak terjadi pembaruan dan perubahan, jangankan kemajuan.

Gambaran waktu yang siklis tidak memberi pembatasan yang tajam antara masa lampau dan masa depan, bahkan sukar untuk menjadikan pembedaan. Jalannya serta arahnya peredaran waktu seperti halnya dalam proses alamiah mengikuti pada yang tetap, maka senantiasa ada kepastian tentang apa yang akan dihadapi.

Selama pandangan dunia masih kosmosentris dan organisistis dan belum antroposentris maka manusia terbawa oleh kekuatan-kekuatan dari luar sehingga timbul konsep "nasib" yaitu menyerah kepada situasi sebagai pembawaan peredaran zaman.

Schubungan dengan hal di atas perlu dipertanyakan mengapa ada ramalan-ramalan, seperti Jangka Jayabaya. Di sini perlu dibedakan beberapa macam ramalan yang mempunyai struktur dan fungsi berbedabeda.

Ramalan seperti yang tercantum dalam *Babad Tanah Jawi* sering disebut juga sebagai ramalan *post eventum* (sesudah kejadian), maka fungsinya tidak lain hanya memberi legitimasi kepada kedudukan atau situasi tertentu. Contohnya antara lain Pangeran Puger berhak naik tahta Mataram sebagai Paku Buwono I oleh karena telah menerima air mani yang bersinar dari jena-

zah Amangkurat I sehingga *pulung*-nya beralih kepadanya.

Ramalan menurut versi *Jangka Jayabaya Wedda Wakya* sesungguhnya mengungkapkan pola-pola perkembangan sejarah raja-raja Jawa, silih-bergantinya *wangsa*, maka dapat ditafsirkan lebih sebagai pemantapan pola yang menentukan perkembangan sejarah, juga di masa mendatang.

Ramalan sering dirumuskan penuh dengan simbolisme dan metafor sehingga ada cukup ruang untuk pelbagai penafsiran. Interpretasi yang tidak dipolakan menurut kerangka ilmiah sudah barang tentu banyak dipengaruhi oleh harapan dan keinginan (*wishful thinking*). Contoh: Pendudukan Jepang hanya berlangsung selama usia jagung (3,5 bulan? atau 3,5 tahun?).

Tercapainya kemerdekaan dan berdirinya Republik Indonesia pun tercakup dalam ramalan-ramalan. Dikatakan bahwa Indonesia akan merdeka bila di tengah perempatan kota Bogor ada makamnya; lain lagi apabila Sungai Opak dan sungai Progo sudah dihubungkan. Hal terakhir ini terlaksana waktu dalam zaman Jepang selokan Mataram digali. Meskipun hubungan kausalnya kabur atau sama sekali tidak dapat dipastikan, namun asosiasi antara kedua fakta dapat saling memperkuat. Apakah ramalan itu *post eventum* atau tidak juga belum dapat dipastikan.

Perlu ditambahkan di sini bahwa karena pengaruh Tradisi Besar ada versi ramalan Jayabaya yang memuat eskatologi, ialah soal hal-hal terakhir, dalam hal ini akhir zaman atau hari Kiamat. Di sini *millennium* atau zaman kerta telah bersifat meta-historis.

Dalam kerangka tradisional, fungsi ramalan pada umumnya lebih memberi legitimasi situasi baru dengan perubahan atau pembaruannya. Maka dari itu sukar dikatakan bahwa ramalan itu bersifat prediktif dalam arti sebenarnya. Di sini konsep ramalan konsisten dengan konsep masa depan dalam perspektif waktu tradisional. Pendeknya ramalan berguna untuk memantapkan tradisi, jadi sama dengan fungsi ideologi messianisme dengan Ratu Adilnya.

Dalam alam pikiran kosmis-magis ada sistem perhitungan waktu (numerologi) atau *petungan* (Jawa) yang terdiri atas kategorisasi waktu — windu, tahun, bulan, minggu,

pasaran, hari, jam — berdasarkan nilai-nilai atau angka-angka tertentu. Untuk menentukan hari bagi upacara yang sangat penting, seperti pernikahan, perpindahan, pembangunan, dan lain sebagainya, perhitungan waktu yang seksama diperlukan. Dengan *petungan* ini masyarakat tradisional merasa mampu "mengawasi" waktu, khususnya yang berhubungan dengan peristiwa yang magis berbahaya. Memang diketahui umum bahwa dalam alam kosmis-magis tersebut perubahan-perubahan status hidup dan lingkungan mengandung bahaya sebagai pembawaan krisis dalam masa transisi itu.

Dalam menghadapi krisis sosial sistem *petungan* kurang berfungsi maka harapan ditujukan kepada munculnya Ratu Adil, khususnya pada tahun — windu tertentu. Lebih-lebih peralihan abad dari *tarikh Gaka* merupakan periode magis sekali dan dalam abad yang lalu memang bermunculanlah Ratu Adil sekitar masa itu.

Dalam hal rakyat mengarungi masa krisis dengan selamat, kepemimpinan seorang Ratu Adil sangat fungsional. Zaman Kerta atau *millennium* yang akan tercipta memberi ketenteraman dalam menghadapi krisis itu.

Dari uraian di atas mungkin pembaca mendapat kesan bahwa seolah-olah masyarakat tradisional bersifat homogen, statis, seimbang dan selaras dan menunjukkan *atrofi*. Ada pula yang mungkin hendak menambah sifat apatis. Tidak adanya gambaran masa depan, kecuali apa yang tercantum dalam *ratuadilisme*, mungkin pula memperkuat kesan tersebut. Mungkin pula dipandang dari tingkat proses makro dari dinamika internal tidak nampak, namun studi dengan pengamatan "dari dalam" akan memberi gambaran atau citra lain.

Dalam hubungan itu perlu ditekankan bahwa dalam sistem masyarakat tradisional yang didominasi oleh kebudayaan yang berkedudukan sangat wajar apabila ada unsur-unsur sosial dengan subkulturnya yang terdesak atau tertekan. Ruang sosial-politik dalam masyarakat itu tidak cukup banyak memberi kesempatan bagi golongan itu untuk membuat reaksi. Ideologi messianisme malah salah satu hal yang langka yang memungkinkan subkultur menjadi kontra kultur. Dengan pandangan dunia kosmis-magis

sebagai paradigma kerangka pemikiran tradisional, messianisme dapat dipakai sebagai kontra-ideologi yang efektif. Sebagai tradisi hidup di kalangan rakyat ratuadilisme adalah kekuatan laten dan pasang-surutnya gerakan messianistik membuktikan bahwa rakyat tidak pasif dan apatis, masih cukup reaktif terhadap lingkungan yang berubah. Kalau seorang pengamat tidak memperhitungkan kerangka pemikiran tradisionalisnya akan mudah mencap gerakan itu sebagai suatu eskapisme yang tidak mau melihat kenyataan dan hendak menghindarinya.

Dipandang dari sosiologi tentang harapan ratuadilisme dapat diidentifikasi sebagai "Utopia kolektif" yang lewat tradisi dilestarikan kehidupannya di kalangan rakyat sebagai kultur normatif, kalau dominasi dengan eksploitasinya menjadi-jadi dan batas-batas hak dan kewajiban serta keadilan mulai kabur, maka ideologi messianistik menggugah kesadaran akan ideal keadilan, kesamarataan, kesejahteraan, dan lain sebagainya.

Meskipun adat-istiadat telah memberi pola yang mantap dari hubungan-hubungan sosial, namun sejarah membuktikan bahwa "pengawasan" terhadap pemakaian kekuasaan tidak menjamin adanya penyimpangan-penyimpangan yang melanggar keadilan dan peri-kemusiaan. Dalam hal itu kepemimpinan dan ideologi messianistiklah yang dapat memberikan justifikasi dan legitimasi rakyat untuk memprotes. Sekali lagi ditegaskan, bahwa dimensi futuristik tidak nampak, tetapi yang menonjol ialah fungsi ideologi itu sebagai *system-maintenance*, (memperhatikan sistem). Sudah barang tentu yang dipertahankan ialah sistem tradisionalnya, maka kalau ada gejala radikalisme di dalam gerakan tersebut, hal itu tidak berkaitan dengan perubahan struktural sistemnya, tetapi cara melakukan gerakan itu.

Bertalian erat dengan fungsi tersebut di atas Messianisme Jawa bersifat *diesseitig* (kekinian) dan *this-worldly* (keduniawian). Karena itu tidak terdapat eskatologi di dalamnya, yang menjadi tujuannya ialah urusan tata masyarakat dan bukan soal kehidupan di dunia baka yang meta-historis. Justeru karena sifatnya kekinian itulah yang membawa ancaman terhadap orde

yang berlaku (*established order*) dan pihak yang berkuasa. Lebih-lebih karena sifatnya radikal dan revolusioner dalam memperjuangkan perwujudan *millennium* sudah barang tentu akan berkonfrontasi dengan pihak penguasa. Setiap gerakan Ratu Adil mau tak mau mengarah ke saat konfrontasi, karena ajarannya mengandung harapan yang mendorong ke arah perwujudannya. Bagi misi Ratu Adil selalu terdapat *point of no return*, harus sampai pada titik puncak perealisasi (*consummation*). Maka dari itu wajarlah bila gerakan itu bersifat radikal. Tidak mengherankan pula bila dalam konfrontasi menghadapi tentara Kompeni yang bersenjata moderen gerakan itu menemui akhirnya yang dramatis dan tragis.

Millennium seperti yang dibayangkan dalam tradisi rakyat tidak pernah diusahakan perealisasiannya kalau tidak bersamaan dengan kebangkitan Ratu Adil. Konsep kesejahteraan yang dibayangkan antara lain mencakup pendistribusian harta-benda merata tanpa dasar jasa, jadi seperti *tenguk-tenguk nemu getuk*, (duduk-duduk mendapat rezeki), antara lain benda emas, rumah gedung, dan lain sebagainya. Sesungguhnya gambaran tentang masyarakat makmur dan damai di sini tidak selengkap seperti yang digambarkan dalam cerita-wayang.

Meskipun demikian gambaran itu sudah cukup untuk merangsang pengikut gerakan yang dengan penuh harapan satu loyalitas total mengikuti Sang Ratu Adil. Bagaimanapun juga kembali ke masyarakat tradisional lebih aman daripada mengikuti perubahan dengan segala ketidak-pastian dan penuh bahaya itu.

Berbicara tentang messianisme dan milenarisme pada banyak peradaban ideologi ini juga berorientasi kepada kekinian, maka perjuangan bersifat sekuler dan politik. Messianisme Yudais yang pada hakekatnya religius lewat tradisi Kristen juga sangat mempengaruhi *Weltanschauung* (pandangan dunia) dalam peradaban Barat. Seperti banyak ideologi lain messianisme di Barat juga mengalami sekularisasi, eskatologinya tidak lagi meta-historis tetapi *eschaton* akan terwujud di dunia ini. Doktrin Marxisme dengan historis-materialismenya juga memuat unsur messianistik, dalam arti bahwa tujuan proses sejarah sebagai per-

juangan kelas akhirnya akan menciptakan masyarakat sosialis di mana tidak akan ada eksploitasi lagi, suatu *millennium* akan terwujud. Sekularisasi messianisme di sini telah tercapai sepenuhnya dan dari sejarah perkembangan Marxisme kita mengetahui bahwa messianisme mempunyai daya mobilisasi yang kuat sekali. Dalam alam pikiran ini gambaran tentang bentuk masa depan kongkrit sekali dan menurut doktrin itu pasti akan terwujud. Di sini kita menghadapi suatu *self fulfilling prophecy*, (ramalan yang memenuhi diri-sendiri).

Doktrin itu secara inheren memuat radikalisme dan revolusionisme, tidak lain karena menuntut perombakan total dari struktur masyarakat yang dipandang berdasarkan sistem kapitalisme. Dengan menganggap masyarakat sosialis sebagai *eschaton* secara mutlak, Marxisme tidak meneruskan falsafah sosialnya dengan pertanyaan masyarakat, apakah yang dihadapi manusia dalam masa pasca-sosialisme itu, ataupun alternatif-alternatif lain sebagai eskatologi perkembangan proses sejarah umat manusia di masa depan.

Adapun eskatologi dari ratuadilisme tidak lain hanya berfungsi untuk mencegah penyimpangan dari serta pemulihan ke orde tradisional. Hal itu memang selaras dengan perspektif waktu yang siklis seperti apa yang telah diuraikan di atas. Jadi tidak ada radikalisme dalam hubungannya dengan perubahan struktural.

Perlu ditambahkan di sini bahwa ada kasus-kasus millenarisme dan messianisme yang agak langka, yaitu yang mirip dengan *Cargo Cult* di Irian Jaya. Harapan akan datangnya *millennium* sedemikian besarnya sehingga para pengikut gerakan dengan sukarela meninggalkan kampung halaman serta harta-bendanya untuk mengikuti pemimpin gerakan. Hal seperti itu terjadi pada gerakan Ratu Adil di daerah Cilacap pada tahun 1920-an dan di kabupaten Wonogiri gerakan yang dipimpin oleh Wirasanjaya 1935 dan terkenal sebagai gerakan Tambakmerang.

Dalam hal ini para pengikut hidup bersama dalam suatu permukiman besar yang dibangun menurut model kraton di mana rumah pemimpin terletak di tengah-tengahnya. Dalam keadaan itu mau tak mau perlu

diadakan restrukturalisasi kehidupan kelompok itu.

Berbicara tentang messianisme dalam hubungannya dengan futurisme, khususnya pada awal tahun 1984 sebagai tahun yang dipakai oleh George Orwell sebagai judul novelnya, pada tempatnya kiranya sekedar memberi catatan sebagai berikut:

Utopianisme politik yang tercantum dalam novel tersebut pada umumnya tidak dapat dipandang sebagai ramalan (*prophecy*) dalam arti sebenarnya, melainkan sebagai suatu proyeksi ke masa depan bentuk masyarakat berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang tampil dengan jelasnya pada waktu Orwell menulis novel itu ialah tahun 1948. Karangan itu dimaksudkan sebagai suatu peringatan (*warning*) agar kita waspada dan menghindari perkembangan masyarakat ke arah totalitarianisme di mana manusia kehilangan kebebasannya dan hidup dalam *oppressi* dan *terror*. Dengan menghadapi kenyataan bahwa dewasa ini ada negara-negara totaliter, maka penggambaran Orwell dirasakan sebagai semacam ramalan.

Dalam hubungan ini ratuadilisme sukar diidentifikasi sebagai utopianisme, suatu hal yang asing dalam dunia tradisional. Dari uraian di atas messianisme itu lebih merupakan mitos bila kita menekankan kepada kepercayaan kepada prinsip otoritas Sang Ratu Adil, atau sebagai ideologi apabila struktur orde masyarakat yang ditonjolkan untuk membenarkan restorasi keadaan tradisional. Di atas telah dijelaskan bahwa ratuadilisme adalah ideologi tradisional dan bukan ramalan dalam arti sebenarnya. Nilai-nilai dasar yang tercakup dalam ratuadilisme ialah keadilan, ketenteraman dan kesejahteraan merata. Kebebasan dalam konteks tradisional adalah *non-problem*, tidak lain karena tradisi adalah lebih utama, maka kebebasan individual tidak relevan untuk dipersoalkan. Dipandang dari sudut ini tradisionalisme juga mirip dengan suatu totalitarianisme. Bedanya ialah bahwa tradisi lebih bersifat sakral sedangkan totalitarianisme moderen lebih bersifat sekuler. Pengungkangan dan penindasan akan menjadi-jadi bila — seperti yang dikatakan Orwell — masyarakat telah kehilangan ideologinya.

Seperti telah kita lihat futurisme dalam masyarakat tradisional seperti yang tercer-

min pada ratuadilisme merupakan suatu proyeksi masa lampau ke masa depan, maka tidak ada tempat bagi utopianisme, sedang futurisme dalam dunia moderen menunjuk kepada konstruksi masyarakat berdasarkan perencanaan, analisa kecen-

derungan dan sistem, desain, model, dan lain sebagainya, kesemuanya melalui pemikiran baik yang empiris maupun yang spekulatif, kesemuanya itu asing dalam ratuadilisme yang pada hakekatnya mitologis sifatnya.

SOSIOLOGI PERKOTAAN

Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia

Hans-Dieter Evers

Kumpulan esai yang mencerminkan upaya pengembangan teori perkotaan di tengah kerumitan pembangunan sosial di kota-kota.

Pendekatan terhadap masalah-masalah pokok pembangunan : Hubungan antara ciri etnis dan kelas sosial, konsepsi budaya tentang ruang lingkup kota, dan pemilikan tanah.

Menelaah masalah urbanisasi, sengketa tanah dan masyarakat kota di Indonesia dan Malaysia.

240 hal. Rp 3.000,00

Dapatkan di agen/toko buku anda. Pesanan langsung disertai pembayaran tambah ongkos kirim 10% (minimum Rp 500,00) ke :

LP3ES

Jl. S. Parman 81, Slipi - Jakarta Barat, Tel. 597211

